

Hasil Penelitian

**IMPLIKASI PELAKSANAAN PROGRAM ENGLISH LANGUAGE
TEACHERS TRAINING (ELTT) TERHADAP KOMPETENSI PEDAGOGIK
GURU BAHASA INGGRIS MADRASAH DAN PESANTREN DI PROVINSI
BENGKULU**



NAMA PENELITI:

M. ARIF RAHMAN HAKIM, PH.D

ID LITAPDIMAS: 20201616150847

REKO SERASI, M.A

ID LITAPDIMAS: 200911870108000

YASHORI REVOLA, M.PD

ID LITAPDIMAS: 20201614080320

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**

TAHUN 2023

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Saat ini, lembaga pendidikan atau sekolah Islam berbentuk Madrasah telah tumbuh dan berkembang menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia seiring dengan tumbuh dan berkembangnya segala proses perubahan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Seiring dengan masa pelaksanaannya (sekitar seratus tahunan) telah membuktikan bahwa madrasah ataupun pesantren dapat eksis dengan kepribadiannya sendiri. Madrasah telah muncul dengan bentuk institusi pendidikan Islam yang memang fokus memajukan agama dan moralitas siswa. Itulah ciri yang membedakan pesantren dan madrasah dengan institusi pendidikan umum dalam dunia karir persekolahan formal. (Suhadi dkk, 2014).

Hingga hari ini, madrasah dan pesantren dianggap sebagai institusi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional dan terafiliasi dalam arahan Kementerian Agama. Terkait hal ini, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang membahas mengenai sistem pendidikan nasional menempatkan madrasah dan pesantren sejajar dengan sekolah umum sebagai satuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional. Dalam Pasal 17 ayat 2 dan pasal 18 ayat 3 yang mana undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan dasar berupa sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk pendidikan menengah lain yang sederajat dalam bentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah atas (SMK) dan madrasah aliyah keahlian (MAK), atau dalam bentuk yang lainnya dalam derajat yang sama (Hakim, 2016).

Menurut undang-undang tersebut, institusi pendidikan Islam atau madrasah memiliki kesempatan yang baik untuk bisa berkembang dan tumbuh, serta dalam hal peningkatan dari secara kontribusi terhadap proses pembangunan pendidikan nasional. Persamaan antara madrasah dan sekolah ini memiliki dampak yang tergolong wajar terhadap tuntutan kesetaraan kualitas proses dan hasil pendidikan di

antara kedua lembaga tersebut. Diharapkan secara keluaran bahwa madrasah akan dapat menghasilkan lulusan yang dapat bersaing secara kompetensi dengan lulusan dari lembaga pendidikan umum, terutama yang menjadi konteks special yaitu dalam hal kualitas pengetahuan Islam, keterampilan dan sikap yang baik secara mental. Profil umum lulusan siswa/ siswi madrasah diharapkan dapat menjadi Sumber Daya Manusia yang beriman, bertakwa dan berakhhlak mulia (berkepribadian islami) serta menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang akan bermanfaat dalam konteks sosial (As'ad, 2014).

Namun ketika kita berbicara masalah pemenuhan kompetensi dan kualifikasi para guru di madrasah pada saat ini telah menjadi salah satu persoalan mendasar yang dirasakan pada setiap jenjang pendidikan formal keagamaan yang oleh Kementerian Agama. Saat ini masih banyak guru atau pendidik madrasah yang masih belum memenuhi kualifikasi seperti yang dipersyaratkan oleh Undang-undang. Data statistik dari Kementerian Agama Provinsi Bengkulu (2022) guru madrasah di provinsi Bengkulu menunjukkan:

- a. Jumlah guru MI sebanyak 7,91 % berstatus sebagai ASN, sementara sebagian besar berstatus sebagai bukan ASN sebanyak 92,09%. Jika dilihat berdasarkan kualifikasi pendidikan, maka sebanyak 46,41%, guru bukan ASN berkualifikasi kurang dari tingkat sarjana, sedangkan sisanya 53,59% berkualifikasi sarjana atau lebih tinggi.
- b. Jumlah guru MTs sebanyak 10, 46 % berstatus sebagai ASN, sementara sebanyak 89, 54% berstatus sebagai bukan ASN. Jika dilihat dari sisi kualifikasi pendidikan, sebanyak 36,21% guru bukan ASN memiliki kualifikasi kurang dari tingkatan sarjana dan sebanyak 63, 79 % berkualifikasi sarjana (S1) atau lebih tinggi.
- c. Jumlah Guru MA sebanyak 8,76% memiliki status sebagai ASN, sementara selebihnya sebanyak 91,24% memiliki status sebagai Bukan ASN. Kualifikasi pendidikan guru Non PNS untuk tingkat MA sebagian besar sudah berpendidikan minimal S1 atau lebih tinggi yakni sebanyak 74, 81%,

sementara sisanya berpendidikan kurang dari tingkatan pendidikan sarjana (S1) sebanyak 25,19%.

Selain rendahnya tingkat pendidikan guru-guru tersebut di atas, kerap kali dijumpai guru-guru di madrasah tidak mengajar sesuai dengan kompetensi utama atau bidang ilmunya. Kondisi ini seringkali ditemukan pada guru madrasah dalam bidang IPA, matematika dan bahasa Inggris yang masih menjadi isu utama dalam proses belajar mengajar di madrasah (Assegaf, 2014). Mereka adalah lulusan IAIN, UIN atau Perguruan Tinggi Islam yang tidak memiliki latar belakang pengajaran bahasa Inggris yang kuat. Selain itu, lebih dari 60% guru madrasah mengajar bidang studi yang tidak relevan dengan keahliannya. Selain itu juga ditambah masalah masih banyaknya pengajar berstatus honorer di madrasah, yang seringkali menyebabkan masalah kekurangan pengajar di setiap madrasah. Hal ini juga didukung fakta bahwa mayoritas madrasah yang ada di Indonesia adalah swasta

Misalnya, untuk jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) saja terdapat 89,4% lembaga yang negeri dan sisanya 10,4% merupakan lembaga swasta. Sementara itu, jumlah guru yang berstatus PNS belum sebanding dengan jumlah siswanya. Fenomena ini tentunya sangat mempengaruhi kualitas proses dan hasil pembelajaran yang diselenggarakan di madrasah. Bagi manajemen atau administrasi pendidikan (madrasah), hal ini berimplikasi pada penyampaian program dan pendampingan dalam rangka pencapaian kualifikasi dan kompetensi pendidikan bagi guru madrasah. Untuk mengatasi berbagai program, para guru Bahasa Inggris di Madrasah juga dituntut untuk mengikuti program-program yang berorientasi pada pengembangan kompetensi pedagogik. Salah satu program yang dimaksud adalah *English Language Teachers Training* (ELTT) yang dilaksanakan oleh Regional English Langauge Office (RELO) Kedutaan Besar Amerika Serikat – Jakarta yang dilaksanakan pada pertengahan tahun 2022 hingga akhir tahun 2022. Program ini melibatkan sebanyak 280 guru Bahasa Inggris yang mengajar di Madrasah dan Pesantren di 12 provinsi di Indonesia, termasuk di provinsi Bengkulu. Tujuan dari program ini adalah untuk mendampingi dan sebagai pembinaan para guru tersebut dengan juga melibatkan para akademisi di bidang Bahasa Inggris dari Amerika

Serikat maupun dari Indonesia yang juga memahami pengajaran Bahasa Inggris sekaligus pendidikan pesantren (World Learning, 2022).

Berdasarkan kegiatan pra observasi yang dilaksanakan oleh tim peneliti, dalam proses pelaksanaannya, program ini masih belum berjalan dengan baik diawal, karena beberapa permasalahan terkait teknis maupun non teknis yang di alami para trainers maupun para guru peserta. Hal ini dianggap lumrah, mengingat program ini merupakan agenda pertama kali yang dilaksanakan oleh kedutaan Amerika Serikat di Indonesia. Selain itu konsep yang dilakukan adalah pelatihan dengan model *Blended Learning*, yaitu 15% dilakukan secara tatap muka dan 85% dilakukan secara online dengan bantuan system yang didukung oleh *National Geographic Learning* dan *World Learning*. Sehingga dari paparan diatas terkait isu yang terjadi pada guru Bahasa Inggris di Madrasah, tujuan program ELTT dan juga kesulitan yang didapatkan, tim peneliti ingin melihat apakah implementasi program ini akan berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang menjadi keinginan pihak penyelenggara yaitu RELO Kedutaan Besar Amerika Serikat – Jakarta dan juga bagaimana efek dari keikutsertaan para guru Bahasa Inggris Madrasah pada program ini terutama dalam hal kompetensi pedagogik apakah akan sesuai dengan target luaran dari program ini. Namun terkait subjek penelitian ini, tim peneliti membatasinya hanya pada 25 orang guru madrasah peserta program ELTT di provinsi Bengkulu.

B. BATASAN MASALAH

1. Kajian pada penelitian ini dibatasi hanya membahas pada program *English Language Teachers Training* (ELTT) yang dilaksanakan oleh *Regional English Language Office* (RELO) Kedutaan Amerika Serikat Jakarta pada tahun 2022
2. Program ELTT ini dilaksanakan di 12 provinsi seluruh Indonesia, namun pada penelitian ini, hanya di batasi pada pelaksanaan program yang ada di provinsi Bengkulu dengan melibatkan 5 orang *trainers* yang berasal dari dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Bengkulu dan para guru Bahasa Inggris yang mengajar di 25 Madrasah di seluruh provinsi Bengkulu.

3. Pelatihan ini terfokus pada proses program ELTT selama 3 bulan baik itu secara online maupun tatap muka, dan juga implikasi setelahnya terhadap proses belajar di madrasah tempat para guru mengajar.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pelaksanaan program ELTT pada guru Bahasa Inggris di Madrasah & pesantren di provinsi Bengkulu
2. Bagaimana peran program ELTT dalam peningkatan kompetensi pedagogik para guru Bahasa Inggris Madrasah dan pesantren di Provinsi Bengkulu

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan dan rumusan masalah yang sudah di paparkan diatas, maka tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui penerapan program ELTT pada guru Bahasa Inggris di Madrasah & pesantren yang ada di provinsi Bengkulu
2. Untuk menginvestigasi peran program ELTT dalam peningkatan kompetensi pedagogik para guru Bahasa Inggris Madrasah & Pesantren di Provinsi Bengkulu

E. MANFAAT PENELITIAN

Dari berbagai penjelasan yang telah dikemukakan pada bagian- bagian sebelumnya, tentu pelaksanaan penellitian ini memiliki manfaat yang diharapkan akan memberikan implikasi dan dampak faktor sebagai keluarannya, yaitu:

1. Memberikan gambaran pelaksanaan program English Langauge Teaching Training (ELTT) yang dilaksanakan oleh pihak Regional English Language Office (RELO) Kedutaan Besar Amerika Serikat-Jakarta kepada para guru

Bahasa Inggris yang mengajar di Madrasah dan Pesantren yang ada di Indonesia khususnya di Provinsi Bengkulu

2. Penelitian ini juga melihat sejauh mana program ELTT ini dalam pada kompetensi pedagogik para guru yang menjadi peserta pada kegiatan ini
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa gambaran proses dan detail pelaksanaannya untuk membantu para guru Bahasa Inggris di Madrasah dan pesantren serta kaitannya pada kompetensi pedagogik para guru tersebut yang juga tentunya akan memberikan efek positif pada lembaga pendidikan madrasah dan pesantren di Indonesia yang lebih spesifiknya lagi adalah di provinsi Bengkulu.

BAB 2

KAJIAN TEORI

D. KAJIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengamati isu dan permasalahan dalam topik pelatihan guru Bahasa Inggris yang selama ini dilaksanakan di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Loi & Hang (2021) terkait pelatihan guru Bahasa Inggris unntuk meningkatkan kemampuan profisiensi mereka dalam mengajar, yang mana kegiatan tersebut sangat bermanfaat dan memiliki dampak yang baik dalam hal pemberian motivasi serta perbaikan kemampuan mereka dalam mengajar Bahasa Inggris kepada para siswa. Tinjauan ini menunjukkan bahwa beberapa kemampuan lain seperti kolaborasi dan kemandirian juga harus ditekankan dalam kegiatan yang sifatnya pelatihan kepada guru Bahasa Inggris, karena hal itu merupakan aspek linguistic yang secara natural akan dilakukan oleh para guru dalam mengkondisikan kelasnya dimasa mendatang.

Dalam penelitian lain, Cedar & Termjai (2021) memaparkan urgensi implementasi pelatihan pada guru Bahasa Inggris. Menurut mereka, pelatihan atau pembekalan untuk para Guru Bahasa Inggris terutama yang mengajar di sekolah sangat penting dilakukan dan jika memungkinkan dilaksanakan sesering mungkin, agar menjadi *recharging* bagi para guru. Dari hasil penelitian ini, penulis menggambarkan bahwa semakin baik kompetensi gurunya, maka hal itu juga secara langsung akan berdampak langsung terhadap kemampuan para siswanya, sehingga peningkatan kompetensi bagi para guru hukumnya adalah wajib.

Sementara itu, Aswad & Muin (2022) mengaitkan dengan pentingnya pelatihan yang dilakukan untuk guru Bahasa Inggris di Madrasah dimasa digital ini sebagai upgrading rutin untuk menciptakan guru Bahasa Inggris yang inovatif, efektif dan kreatif. Selain tentang pengembangan kompetensi, pelatihan bagi guru Bahasa Inggris dimadrasah juga ditujukan untuk menambah ruang pengalaman dari para guru tersebut. Sehingga antara peningkatan kompetensi dan penambahan pengalaman bagi para guru, hal ini yang nantinya akan mendukung tujuan menciptakan para guru Bahasa Inggris dimadrasah yang efektif, inovatif dan kreatif.

E. TEORI YANG RELEVAN

Guru adalah bagian utama dari pilar pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan di suatu negara sangat dipengaruhi oleh peran strategis para guru. Itulah yang menjadi alasan kompetensi guru harus terus ditingkatkan seiring dengan perkembangan zaman. Guru memiliki beban tugas yang sangat berat, tidak hanya bertanggung jawab kepada para anak didiknya, tapi juga pada negara. Menurut Anwar (2020), guru bahkan memiliki peran sentral dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pada UU No. 14 Th. 2005 Pasal 8, dituliskan beberapa hal yang wajib dimiliki oleh guru dan juga dosen, yaitu:

- a. Kualifikasi Akademik, minimal lulus jenjang pendidikan Sarjana atau Diploma 4.
- b. Kompetensi, yang akan ditekankan lagi pada saat pendidikan profesi guru.
- c. Sertifikat Pendidik, diberikan setelah melaksanakan sertifikasi guru dan dinyatakan sudah bisa memenuhi standar profesional.
- d. Sehat Secara Jasmani dan Rohani.
- e. Memiliki Kemampuan, untuk mendukung terwujudnya Tujuan Pendidikan Nasional.

Kompetensi merupakan gambaran kualifikasi atau kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan secara terus menerus, sehingga memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten (Febriana, 2021). Menurut Khairiah dan Zakaria (2019) kompetensi terbagi dalam 4 (empat) macam yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi social. Dalam studi ini, para peneliti akan fokus pada satu dari berbagai macam kompetensi yang disebutkan diatas, yaitu pada kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan mengelola proses pembelajaran, meliputi pemahaman terhadap karakteristik para peserta didik,

pengertian teori belajar, penguasaan prinsip pembelajaran yang mendidik dan pengembangan kurikulum (Jamin, 2018). Sejalan dengan penjelasan tersebut, Yamin dan Maisah (Dalam Prayitno, 2019) menjelaskan kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Hal ini erat kaitannya dengan apa yang telah dipaparkan oleh Astari dkk (2022) bahwa peningkatan kompetensi pengajar sangat berkaitan dengan kualitas dan SDM sehingga perlu diadakannya upaya-upaya tertentu yang dilakukan pimpinan ataupun bagian- bagian tertentu sebagai bagian peningkatan kompetensi pengajar dan peserta didik.

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang mereka miliki (Surahmi dkk, 2022). Menurut Wulandari & Iriani (2018) kompetensi pedagogik dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya sebagai berikut:

- a. Dapat memahami peserta didik dengan lebih mendalam. Dalam hal ini, seorang guru harus memahami peserta didik dengan cara memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, perkembangan kognitif, dan mengidentifikasi bekal untuk mengajar peserta didik.
- b. Melakukan rancangan pembelajaran. Guru harus memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, seperti menerapkan teori belajar dan pembelajaran, memahami landasan pendidikan, menentukan strategi pembelajaran didasarkan dari karakteristik peserta didik, materi ajar, kompetensi yang ingin dicapai, serta menyusun rancangan pembelajaran.
- c. Melaksanakan pembelajaran. Seorang guru harus dapat menata latar pembelajaran serta melaksanakan pembelajaran secara kondusif.
- d. Merancang dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus mampu merancang dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan dengan menggunakan metode, melakukan analisis evaluasi proses dan hasil belajar agar dapat menentukan tingkat ketuntasan

belajar peserta didik, serta memanfaatkan hasil penilaian untuk memperbaiki program pembelajaran.

- e. Mengembangkan peserta didik sebagai aktualisasi berbagai potensi peserta didik. Seorang guru mampu memberikan fasilitas untuk peserta didik agar dapat mengembangkan potensi akademik dan nonakademik yang mereka miliki.

Mengenai pembelajaran bahasa Inggris di madrasah dan pondok pesantren di Indonesia, keberadaan dan eksistensi lembaga pendidikan Islam di Indonesia banyak menghadapi tantangan dan hambatan lain, mulai dari masa penjajahan Belanda, pasca kemerdekaan, zaman Orde Baru. hingga hari ini. Menurut Sadali (2020), tantangan pertama datang dari sistem pendidikan yang digagas oleh pemerintah kolonial Belanda, yaitu dengan didirikannya jenjang sekolah rakyat atau juga dikenal dengan istilah *volkscholen* atau sekolah desa dengan masa belajar 3 tahun. Tantangan lain datang dari perwakilan tokoh pendidikan sekuler di Indonesia yang memiliki sikap negatif terhadap madrasah atau pesantren dan ingin agar jenis sekolah tersebut dihapuskan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang berlaku.

Komitmen dari pendidikan yang dilaksanakan di pesantren dan madrasah terhadap lembaga pendidikan yang didirikan oleh para reformis Islam adalah menolak sambil mengikuti teladan. Pesantren di satu sisi menolak anggapan kaum reformis dan memandang mereka sebagai ancaman serius bagi dunia, namun sampai batas tertentu mereka juga mengikuti dan meniru jejaknya para reformis untuk bertahan (Putra, 2015). Lembaga pendidikan pesantren dan madrasah ini kemudian akan menerapkan langkah-langkah regulasi yang dianggap bermanfaat bagi santri, mendukung keberlanjutan dan kelangsungan hidup pesantren, seperti sistem klasifikasi (klasik) dan kurikulum yang terencana, jelas dan teratur. Reaksi para peneliti terhadap perkembangan sistem pendidikan sekolah, mereka menolak asumsi dan pemahaman keagamaan kaum reformis, namun sedikit banyak mengikuti jejak kaki reformis modernis untuk bertahan (Solichin, 2014). Akibatnya, lembaga pesantren dan madrasah telah menerapkan sejumlah langkah regulasi yang mereka anggap mendukung kelangsungan lembaganya, dan juga bermanfaat bagi pengembangan pendidikan mereka, seperti sistem penilaian, kurikulum yang lebih

jelas dan tetap mempertahankan sistem klasik. Langkah-langkah penyesuaian di atas saat ini sedang dilakukan oleh sebagian besar pondok pesantren, membuka berbagai lembaga pendidikan yang mengadopsi sistem pendidikan modern, disertai dengan berbagai perkembangan dalam berbagai aspek pendidikannya.

Dalam hal ini, pengembangan *English Language Teaching* (ELT) yang menggunakan penekanan pendidikan pembelajaran secara aktif dengan menggutamakan interaksi yang kolaboratif antara guru dan siswa juga menjadi tren pembelajaran di pesantren. Menurut Solichin (2013), pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris yang biasa di lakukan di pesantren yaitu dengan cara ataupun instruksi sebagai berikut:

- a. Meminta para santri untuk mencari informasi sebanyak mungkin tentang materi yang akan di pelajari
- b. Menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran, media, dan sumber pembelajaran
- c. Memaksimalkan interaksi antara santri dan pengajar
- d. Merangsang para santri untuk aktif dalam setiap kegiatan belajar.
- e. Membiasakan mereka membaca dan menulis dengan berbagai tugas yang diberikan
- f. Membimbing para santri melalui diskusi, belajar kelompok, dan lain-lain untuk menginspirasi (memunculkan) konsep baru.
- g. Memberikan kesempatan kepada para santri untuk berpikir, menganalisis, memecahkan masalah,dan berani bertindak
- h. Mengarahkan para santri untuk bersaing secara wajar untuk meningkatkan dan mengembangkan prestasi belajar
- i. Memberiakan point nilai untuk setiap tugas baik secara pribadi atau dalam kelompok

Namun dalam pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Inggris di Pesantren, masih banyak hal yang menjadi kekurangan serta kendala dan disarankan oleh Solichin (2013), yaitu:

- a. Kurangnya dukungan dana yang berakibat pada kekurangan Fasilitas pembelajaran
- b. Masih kurangnya kesadaran para orang tua dalam membimbing serta memotivasi anak-anak mereka dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris di pesantrennya secara serius.
- c. Sebagian santri masih menunjukkan sikap pembelajaran yang kurang bersemangat terhadap kelas Bahasa Inggris. Hal ini berbanding terbalik dengan sikap mereka terhadap kelas Bahasa Arab.
- d. Masih kurangnya tenaga pengajar untuk kelas bahasa Inggris di pesantren, terutama terkait kualifikasi yang memang sesuai dibidangnya.
- e. Padatnya kegiatan yang dijalani para santri di pesantren sehingga berimplikasi pada waktu yang terbatas untuk mempelajari Bahasa Inggris dengan lebih intens.

BAB 3

METODE PENELITIAN

F. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian yang bersifat deskriptif, karena dalam penelitian ini yang akan memberikan gambaran tentang implementasi dan pelaksanaan program *English Language Teachers Training* (ELTT) dalam peningkatan kompetensi pedagogik pada guru Bahasa Inggris Madrasah dan Pesantren yang ada di Bengkulu. Untuk memahami proses pelaksanaan program tersebut maka perlu dilakukan analisis dan pemetaan yang baik dan rinci, melalui pengumpulan data dengan memanfaatkan semua informasi, observasi, studi dan pemikiran yang relevan dengan isu yang terdapat pada penelitian ini, melalui observasi dan ulasan literatur yang jelas, jurnal, dan sumber lain yang relevan baik itu dalam bentuk cetak maupun secara online (Gunawan, 2022). Sedangkan untuk pengumpulan data pada studi ini, akan dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi lapangan. Berbagai teks terkait kompetensi pedagogik dan pengajaran Bahasa Inggris untuk mendukung penelitian ini, argumen artikel, dengan data dianalisis menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi, penggambaran, dan penarikan kesimpulan akhir dari studi yang dilakukan (Freeman, 1998). Beberapa tahap presentasi data diterapkan dalam penelitian ini, yaitu penyajian data secara ulang, pendeskripsian untuk memetakan polarisasi data, dan interpretasi untuk menyoroti makna secara pasti terkait konstektualitasnya terhadap peristiwa proses implementasi program ELTT pada peningkatan kompetensi pedagogik peserta program yaitu dua puluh lima guru Bahasa Inggris serpovinsi Bengkulu yang menjadi target utama pada studi ini. Kemudian penarikan kesimpulan dengan metode ini akan dinarasikan secara jelas dalam paragraf-paragraf yang nantinya akan disajikan pada bagian hasil penelitian.

G. RENCANA PEMBAHASAN

Terkait rencana pembahasan yang akan dihasilkan dari penelitian ini tentu akan terkait dengan apa yang sudah menjadi rumusan masalah dan juga tujuan

penelitian, yaitu berupa gambaran pelaksanaan program English Langauge Teaching Training (ELTT) yang dilaksanakan oleh pihak *Regional English Language Office* (RELO) Kedutaan Besar Amerika Serikat-Jakarta kepada para guru Bahasa Inggris yang mengajar di Madrasah dan Pesantren yang ada di Indonesia khususnya di Provinsi Bengkulu, yang mana program ini merupakan kegiatan pertama yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia kepada para guru Bahasa Inggris di Madrasah dan pesantren di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat sejauh mana program ELTT ini dalam hal peningkatan kompetensi pedagogik para guru yang menjadi peserta pada kegiatan ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa gambaran proses dan detail pelaksanaannya untuk membantu para guru Bahasa Inggris di Madrasah dan pesantren dalam rangka usaha peningkatan kompetensi pedagogik yang juga tentunya akan memberikan efek positif pada lembaga pendidikan madrasah dan pesantren di Indonesia yang lebih spesifiknya lagi adalah di provinsi Bengkulu.

H. WAKTU PELAKSANAAN PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini dijadwalkan akan dilaksanakan pada bulan Februari hingga bulan Mei 2023. Waktu ini diambil karena bertepatan pada selesainya program English Langauge Teaching Program (ELTT) yang menjadi tujuan utama pelaksaan penelitian ini, yaitu bulan Januari 2023. Sehingga dalam proses pengumpulan data para peneliti akan dapat melaksanaan proses pengumpulan data penelitian dari seluruh guru peserta program tersebut dengan baik karena mereka telah menyelesaikan tahapan rangkaian pelatihan tersebut.

BAB 4

HASIL & PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada pengalaman para guru selama mengikuti program (ELTT) yang diselenggarakan oleh Regional English Language Office (RELO) Kedutaan Besar AS-Jakarta, bagaimana program ini dilaksanakan, dan bagaimana pengaruhnya terhadap kompetensi pedagogik guru bahasa Inggris di Madrasah dan Pesantren di Provinsi Bengkulu setelah mengikuti program tersebut. Data penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD) dengan 25 informan yaitu para guru bahasa Inggris yang menjadi peserta aktif dalam program tersebut. Selanjutnya, peneliti menganalisis hasil data terkait pengalaman yang dirasakan guru selama mengikuti program dan pengembangan kompetensi pedagogik guru tersebut dalam proses pengajaran bahasa Inggris di sekolahnya.

Pelaksanaan Program ELTT dan Pengalaman Guru Selama Mengikuti Program

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan mewawancara 25 orang guru bahasa Inggris yang mengajar di Madrasah dan Pesantren dan juga peserta program Pelatihan Guru Bahasa Inggris (ELTT) di provinsi Bengkulu pada tahun 2022. Beberapa guru bahasa Inggris ini memiliki pengalaman mengajar di Madrasah lebih dari 5 tahun. Dalam melakukan observasi, peneliti mencatat apa yang dilakukan partisipan. Observasi dilakukan sebanyak empat kali, tiga diantaranya dilakukan selama guru mengikuti program ELTT dan satu kali observasi dilakukan di 25 Madrasah dan Pesantren yang berbeda di Provinsi Bengkulu untuk mengetahui bagaimana guru mengimplementasikan kompetensi pedagogik selama mengajar setelah mengikuti program ELTT. dalam program. Dalam melakukan observasi, peneliti memfokuskan pada situasi dan kegiatan program yang diikuti oleh para guru, dimana program tersebut terdiri dari 3 bagian yaitu orientasi tatap muka yang dipandu oleh 5 orang trainer bersertifikat, proses pembelajaran online melalui Pembelajaran National Geographic yang dirancang khusus untuk program dan pada akhir program peserta harus menyelesaikan penilaianya. Dari proses observasi

selama sesi orientasi tatap muka, para guru diberikan penjelasan oleh pelatih tentang bagaimana program akan dilaksanakan, tahapan pembelajaran, dan tugas berupa refleksi dan penilaian yang akan mereka lakukan selama 5 bulan program. Hal yang ditekankan secara khusus oleh para pelatih dalam hal ini adalah bahwa program ini tidak akan mengajarkan bahasa Inggris seperti yang diharapkan oleh para peserta di awal program, tetapi akan berfokus pada pengembangan kebiasaan guru untuk mengajar siswa menggunakan Bahasa Inggris dengan cara yang menarik dan menyenangkan. cara berdasarkan metode pengajaran bahasa Inggris Amerika. Pada sesi ini, para pelatih juga melakukan berbagai macam permainan bahasa Inggris untuk mencairkan suasana dan menarik perhatian para peserta. Sambil mengamati, para peneliti juga menemukan bahwa selain menjelaskan tujuan program, para pelatih juga memperkenalkan platform National Geographic Learning yang akan digunakan selama program berlangsung.

Dalam sesi orientasi tersebut, peneliti melihat bahwa sebagian besar peserta mampu beradaptasi dengan cepat karena sudah familiar dengan konsep pembelajaran daring, apalagi setelah menjalani proses pembelajaran daring selama kurang lebih 2 tahun di masa pandemi COVID-19. Namun, beberapa guru masih membutuhkan waktu untuk membiasakan diri menggunakan platform online karena mereka belum terbiasa. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa ada dua materi utama yang dipelajari oleh para peserta, yaitu English Language Teaching (ELTeach) dan Professional Knowledge (PK). Hal menarik lainnya yang terlihat selama observasi ini adalah seluruh peserta terlihat sangat antusias mengikuti program, baik pada sesi orientasi maupun pada tahapan pembelajaran daring. Meskipun beberapa peserta mengalami kesulitan seperti tidak mampu menyelesaikan instruksi, tugas, dan refleksi berdasarkan batas waktu. Namun demikian, para peneliti memperhatikan bahwa upaya para pelatih dalam memotivasi para peserta sangat luar biasa. Hal ini dibuktikan dengan dokumentasi pelatih berupa laporan absensi dan tracker tentang progress guru peserta.

Selanjutnya melalui wawancara dan FGD yang peneliti lakukan dengan peserta untuk mengetahui mengapa guru ingin mengikuti program ELTT, sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa memperoleh sertifikat kompetensi dan meningkatkan kualitas pengajaran sangat penting bagi mereka dan dapat membantu

prospek karir masa depan mereka. Selain itu, melalui program ini, mereka juga berharap sekolahnya bisa mendapatkan pengakuan dari Kedutaan Besar AS sehingga dapat meningkatkan status akreditasi institusinya. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa mereka sangat termotivasi untuk mengikuti program ELTT, baik untuk kepentingan pribadi maupun kelembagaan. Dalam hal manfaat utama program bagi para peserta, mereka menyatakan bahwa pelatihan ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas mereka sebagai guru bahasa Inggris karena mereka telah mempelajari praktik-praktik terbaik dan berbagai pengetahuan mendalam untuk mengajar bahasa Inggris seperti metode pengajaran, strategi, dan cara mengajar. mendisiplinkan siswanya saat belajar bahasa Inggris, yang mereka yakini akan berdampak positif pada proses belajar mengajar di kelas bahasa Inggris di Madrasah dan Pesantren tempat mereka mengajar

Adapun keikutsertaan guru dalam program ELTT sangat antusias dalam mengikuti setiap kegiatan, baik dalam sesi orientasi tatap muka maupun pembelajaran daring, meskipun pada awalnya peserta kewalahan dengan tugas yang diberikan. Secara umum, mereka merasa bahwa mereka belajar hal-hal baru yang berwawasan dari keikutsertaan mereka dalam program tersebut. Selanjutnya terkait dengan pelaksanaan program dan beberapa kendala, sebagian peserta berpendapat bahwa program ini telah berjalan sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh para pelatih sebelumnya, namun informan lainnya menyatakan bahwa mereka tidak dapat menyelesaikan kegiatan program berdasarkan jadwal karena beberapa faktor seperti memiliki jadwal yang ketat untuk mengajar dan mengadakan ujian di sekolah mereka. Oleh karena itu, pelatih memberikan waktu tambahan selama satu minggu untuk melengkapi persyaratan pembelajaran, mengirimkan refleksi, dan mengerjakan tes akhir. Oleh karena itu, para peserta mengapresiasi para pelatih yang memberi mereka waktu tambahan untuk menyelesaikan program. Apa yang telah diuraikan di atas merupakan jawaban dari 25 peserta program yang merupakan guru Madrasah dan Pesantren di Provinsi Bengkulu yang diperoleh melalui Focus Group Discussion (FGD) dan wawancara pribadi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana pengalaman peserta dan rasakan selama mengikuti program selama 5 bulan di Provinsi Bengkulu.

Implementasi pasca program dan Kompetensi Pedagogik Guru di Madrasah dan Pesantren

Untuk pertanyaan penelitian pertama, semua guru sepakat bahwa program ELTT berdampak positif bagi kegiatan belajar mengajar mereka, khususnya dalam hal kompetensi pedagogik. Hal ini terbukti ketika mereka mengajar di kelas, siswa jauh lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, ada kecenderungan positif yang terjadi ketika para guru menerapkan materi pembelajaran dari program tersebut, seperti para siswa lebih percaya diri dalam mempraktekkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Sedangkan bagi para guru sendiri, mereka merasa bahwa kompetensi pedagogik mereka meningkat seperti kemampuan untuk menangani dan mengelola proses pengajaran di kelas, strategi pengajaran yang lebih bervariasi, dan menjadi lebih interaktif dalam pengajaran, yang berbeda dari sebelum mereka mengikuti program. . Hal yang sama juga dijelaskan oleh Asari et al (2018), peningkatan kompetensi pedagogik guru terbukti meningkatkan kualitas kegiatan kelas.

Pertanyaan kedua yang menanyakan tentang keseriusan guru dalam mengimplementasikan metode yang mereka pelajari dalam program di kelas bahasa Inggris di sekolah mereka, sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka telah menerapkan 70% hingga 80% dalam proses pengajaran. Selain itu, apa yang telah mereka terapkan dalam pengajaran telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris. Para guru tidak menerapkan 100% materi pembelajaran dari program kepada siswa mereka karena mereka perlu menyesuaikannya dengan kebutuhan sekolah mereka untuk pengajaran bahasa Inggris. Selain itu, para guru ini masih membutuhkan waktu untuk mengimplementasikan 100% dari apa yang telah mereka pelajari dalam program di kelas mereka. Dalam penelitian lain, Murray & Malmgren (2005) juga mengungkapkan bahwa untuk menerapkan strategi dan metode baru kepada siswa, diperlukan penyesuaian waktu. Selain itu, selama mengikuti pelatihan ini, para guru disarankan untuk mengajar dan memberikan instruksi dengan dominan menggunakan bahasa Inggris. Akibatnya, mereka mencoba untuk mengajar dan mengajar terutama menggunakan bahasa Inggris, tetapi kadang-kadang, mereka menggunakan bahasa Indonesia dan bahkan bahasa daerah setempat. Jadi, mereka menerapkan ini secara

bertahap.

Mengenai bagaimana reaksi siswa ketika guru menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam Program ELTT di kelas bahasa Inggris mereka di Madrasah selama proses belajar mengajar, guru mengatakan bahwa siswa menjadi sangat antusias dalam belajar bahasa Inggris karena mereka percaya bahwa guru akan memberikan lebih banyak pengajaran inovatif setelah mereka berpartisipasi dalam program pelatihan. Mereka juga menyatakan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, dan mereka merasa bahwa suasana belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan dengan rangsangan dari strategi pembelajaran baru yang diperoleh dari program tersebut. Sejalan dengan kondisi tersebut, Wasko (2020) juga sangat menyarankan guru untuk berinovasi seperti memberikan rangsangan yang dapat merangsang siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar bahasa Inggris. Hal ini juga dibuktikan dengan sebagian besar siswa terlihat lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris dengan teman sekelasnya, sehingga perubahan tersebut merupakan dampak nyata dari apa yang telah diterapkan oleh guru, khususnya dalam peningkatan kompetensi pedagogik mereka.

Adapun insight yang paling bermanfaat dari program ELTT sesuai dengan kebutuhan para guru untuk mengajar bahasa Inggris di Madrasah ada beberapa jawaban dari para guru. Beberapa di antaranya menyatakan bahwa teknik penyampaian materi pembelajaran dalam program tersebut sangat sesuai dengan keadaan siswa di sekolahnya. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya motivasi siswa dalam proses belajar mengajar. Yang lain berpendapat bahwa sebenarnya semua materi yang diberikan oleh program sangat bermanfaat dan sesuai dengan konteks belajar mengajar di kelas mereka, tetapi yang mereka anggap paling bermanfaat adalah mengelola kelas, memahami dan mengkomunikasikan isi pelajaran, dan memberikan umpan balik.

Guru-guru tersebut juga menyatakan bahwa sebelum mengikuti program, mereka sering mengalami kesulitan pada beberapa kemampuan yang disebutkan di atas. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman guru tentang materi dan praktik terbaik dalam lingkup ini. Namun, setelah mereka mengikuti program tersebut, mereka merasa sangat terbantu, dan mereka membuktikan efisiensi penerapan kompetensi pedagogik ini dalam pengajaran mereka. Dalam hal ini, Al-Nofaie

(2023) berpendapat bahwa sangat penting bagi guru bahasa Inggris untuk terus berupaya meningkatkan kompetensi pedagogiknya terutama pada masa pasca pandemi, karena guru khususnya guru bahasa Inggris di era sekarang dituntut untuk memiliki kemampuan adaptif dan inovasi yang tinggi.

Untuk pertanyaan terakhir dalam wawancara peneliti, para guru ditanya tentang rencana jangka panjang mereka dalam mengimplementasikan hasil mengikuti program ELTT untuk pengajaran bahasa Inggris di sekolah mereka, beberapa guru mengatakan bahwa mereka akan membagikan apa yang telah mereka pelajari kepada mereka rekan-rekan di Madrasah. Lebih lanjut, ada yang mengatakan akan berdiskusi dengan pimpinan di pesantrennya terkait ketersediaan sarana dan prasarana untuk menunjang pengajarannya, agar ilmu yang didapat dari program tersebut dapat diimplementasikan dengan baik dan maksimal di pesantren. Konsistensi dan upaya berinovasi harus dipertahankan untuk tujuan jangka panjang oleh guru EFL, dan ini harus dilakukan terus menerus dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Qassrawi, 2023; Morat et al, 2016).

Untuk mendukung hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 25 orang guru yang terlibat dalam program tersebut, peneliti juga melakukan observasi terhadap 25 Madrasah dan Pesantren tempat guru tersebut mengajar. Dalam pengamatan, para peneliti melihat tren positif, ketika para guru mempraktekkan berbagai keterampilan yang mereka pelajari dari partisipasi mereka dalam program tersebut. Misalnya, penerapan permainan untuk siswa yang difasilitasi oleh guru, mengubah suasana kelas yang sebelumnya sepi menjadi lebih interaktif. Hal ini juga diakui oleh sebagian besar guru peserta ELTT yang berpendapat bahwa mereka jarang bermain game saat mengajar karena sebelumnya mengira game akan menghabiskan sebagian besar durasi pembelajaran. Mereka kemudian menyadari bahwa kegiatan pembelajaran seperti itu dapat berdampak pada psikologis dan mental siswa. Hal yang sama dikatakan oleh Asghar et al (2023) dalam penelitiannya. Hal positif lain yang diperoleh peneliti selama proses pembelajaran adalah suasana pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan interaktif. Metode dan sikap mengajar para guru diyakini telah berubah setelah mengikuti program ELTT.

Namun dalam hal penerapan hasil program ELTT bagi siswa, para guru telah menerapkan lebih dari 80% dari apa yang telah mereka pelajari dalam program

tersebut. Sedangkan 20% sisanya menyatakan menunggu kondisi yang tepat untuk menerapkannya, karena mereka perlu menyesuaikannya dengan konteks dan situasi yang tepat untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran. Selain itu, mereka masih termotivasi untuk konsisten mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari dari program tersebut dalam pengajaran bahasa Inggris di Madrasah dan Pesantren. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hidayat et al (2023) motivasi merupakan nilai luhur yang dimiliki guru bahasa Inggris di Indonesia.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah dan Pesantren tersebut, peneliti berpendapat bahwa partisipasi guru dalam program ELTT berdampak, terutama pada cara, metode, strategi dan sikap guru dalam mengajar bahasa Inggris di sekolah mereka. Melihat hasil yang positif tersebut diharapkan kualitas pengajaran bahasa Inggris di Madrasah dan Pesantren di Provinsi Bengkulu dapat terus meningkat dan menunjukkan trend yang positif.

BAB 5

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pemaparan pada hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa program English Language Teacher Training (ELTT) yang diselenggarakan oleh Regional English Language Office (RELO) Kedutaan Besar AS-Jakarta pada tahun 2022 dilaksanakan di 12 provinsi di Indonesia termasuk Provinsi Bengkulu selama kurang lebih 5 bulan. Ada 25 guru Bahasa Inggris yang mengikuti program ini, dari Madrasah dan Pesantren yang berafiliasi dengan Kementerian Agama Provinsi Bengkulu. Program ini bertujuan untuk melatih para guru tersebut agar lebih inovatif dalam mengajar dalam hal penggunaan strategi pengajaran, pengelolaan kelas, metode pengajaran, penilaian siswa, dan pengembangan kebiasaan guru untuk mengajar dan memberikan instruksi dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa ada dua materi yang dipelajari guru dalam program ini, yaitu Pengajaran Bahasa Inggris (ELTeach) dan Pengetahuan Profesional (PK). Dalam hal partisipasi guru, program ini menggunakan model pembelajaran hybrid, dimana 15% pertemuan tatap muka dipimpin oleh pelatih, dan peserta dibagi menjadi 5 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 peserta/pengajar. Setelah itu, mereka belajar dari jarak jauh melalui platform National Geographic Learning yang meliputi materi pembelajaran, praktik materi, dan penilaian. Mengenai implementasi pasca program di Madrasah, para guru menyatakan bahwa apa yang telah mereka pelajari dan dapatkan selama program sangat membantu dalam meningkatkan kompetensi mengajar mereka. Hasilnya, pelatihan ini memberikan dampak positif bagi para guru dalam mengajar bahasa Inggris di sekolah mereka dan bermanfaat bagi siswa mereka, terutama dalam meningkatkan pengelolaan kelas, metode pengajaran yang lebih bervariasi, dan kemampuan guru dalam menciptakan konten yang lebih menarik. pembelajaran yang berbasis pada proses dan output.

Oleh karena itu, peneliti berharap agar para guru tetap konsisten dalam menerapkan apa yang telah mereka pelajari dan peroleh dari program ini dalam pengajaran bahasa Inggris dan menggunakannya sebagai dasar pengetahuan untuk menciptakan pengajaran yang inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Astari, A. R. N. A. N., Khairiah, K., & Mindani, M. (2022). Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Proses Implementasi Kompetensi Pedagogik Dosen Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu. *Annizom*, 7(2), 121-129.
- Aswad, M. H., & Muin, F. R. (2022). Creative, Innovative and Effective Teacher Training in Islamic Boarding School. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 10(1), 1001-1016
- Anwar, A. S. (2020). Pengembangan sikap profesionalisme guru melalui kinerja guru pada satuan pendidikan MTs Negeri 1 Serang. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 147-173
- As'ad, T. (2014). Pembaruan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 250-265
- Assegaf, A. (2014). Analisis kebijakan dan pengembangan sekolah ramah anak dalam upaya pencegahan kekerasan pada anak. *Prosiding AICIS Surabaya*. 422-435
- Cedar, P., & Termjai, M. (2021). Teachers' training of English pronunciation skill through social media. *Journal of education naresuan university*, 23(3), 32-47
- Effendi, M. (2017). Penerapan Lesson Study dalam Meningkatkan Kemampuan Mengajar Guru Bahasa Inggris pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Sorong. *Journal of Islamic Education Policy*, 1(2)
- Freeman, D. (1998). Doing teacher research: From inquiry to understanding. Boston: Heinle & Heinle.
- Gunawan, I. (2022). Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik. Jakarta: Bumi Aksara
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1)
- Hakim, M. A. R., & Saputra, A. (2018). How a learner learns and acquires English as a foreign language: A case study. *Journal of Asia TEFL*, 15(3), 838
- Jamin, H. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 19-36
- Khairiah, K., & Zakaria, Z. (2019, April). Organizational Culture and the Improvement of Teacher Performance. In *International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018)* (pp. 250-253). Atlantis Press

- Laili, N., Fadillah, L., Zaini, M., & Lolishvili, T. (2022). Teacher Training in the Development of Video-Based Learning Media by Using Bandicam Application. *International Journal of Community Engagement Payungi*, 2(2), 51-62.
- Putra, M. K. B. (2015). Eksistensi Sistem Pesantren Salafiyah dalam Menghadapi Era Modern. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 87-104
- Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53-70
- Solichin, M. M. (2013). Inovasi pembelajaran di pesantren: pengembangan pembelajaran bahasa Inggris. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 10(1). 203-226
- Solichin, M. M. (2014). Keberthanahan Pesantren Tradisional Menghadapi Modernisasi Pendidikan. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 22(1), 93-113
- Suhadi, E., Mujahidin, E., Bahruddin, E., & Tafsir, A. (2014). Pengembangan Motivasi dan Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 42-60
- Surahmi, Y. D., Fitriani, E., Pradita, A. A., Ummah, S. A., & Aeni, A. N. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Dalam Mengelola Pembelajaran Terpadu Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 135-146
- Van Loi, N., & Hang, C. T. T. (2021). Integrating Project Work into English Proficiency Courses for Pre-Service Teachers' Training. *TESL-EJ*, 25(3), n3
- Wulandari, M. R., & Iriani, A. (2018). Pengembangan modul pelatihan pedagogical content knowledge (pck) dalam meningkatkan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru matematika SMP. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 177-189

ORGANISASI PELAKSANA PENELITIAN

Nama Lengkap	:	M. Arif Rahman Hakim, Ph.D
NIP	:	199012152015031007
NIDN	:	2015129001
ID Litapdimas	:	20201616150847
Pangkat/ Golongan	:	Lektor/ IIId
Perguruan Tinggi	:	UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Prodi, Fakultas	:	Prodi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah & Tadris
Bidang Keilmuan	:	Pendidikan Bahasa Inggris
Jenis Kelamin	:	Laki- Laki
TTL	:	Palembang 15 Desember 1990
Alamat	:	Jl. Pancur Mas 1 No. 2 Sukarami Bengkulu
No HP	:	+62 813-6759-5355
Riwayat Pendidikan	:	S1 STIAN Bengkulu, S2 Univ. Islam Malang, S3 Univ. Sains Malaysia
Posisi	:	Ketua

Nama Lengkap	:	Yashori Revola, M.Pd
NIDN	:	2003089001
ID Litapdimas	:	20201614080320
Pangkat/ Golongan	:	Asisten Ahli
Perguruan Tinggi	:	UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Prodi, Fakultas	:	Prodi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah & Tadris
Bidang Keilmuan	:	Pendidikan Bahasa Inggris
Jenis Kelamin	:	Laki- Laki
TTL	:	Lebong, 3 Agustus 1990
Alamat	:	Perumahan Royal Residence 2 Kel. Bumi Ayu Kota Bengkulu
No. HP	:	+62 853-7777-7886
Riwayat Pendidikan	:	S1 STAIN Bengkulu, S2 Universitas Bengkulu
Posisi	:	Anggota/ Dosen